

**IMAJINASI DESA IMPIAN:
Konstruksi Media dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Ranuklindungan
Kabupaten Pasuruan**

Sulistianingsih, Ucha Jaya Sucipta, Maurina Suryaning Pertiwi

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
Sulistyan05@gmail.com

Abstrak

Visualisasi pembangunan di Pedesaan hari ini sebagian besar merupakan hasil dari konstruksi media massa, hal tersebut dibuktikan oleh maraknya penerapan Desa wisata sebagai Desa percontohan bagi daerah lain. Secara tidak langsung media akan merepresentasikan Desa ideal sehingga pembangunan yang terbentuk hari ini tidak bisa dilepaskan dari campur tangan media massa. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk melihat pembangunan Desa ideal yang terkadang dinilai bersebrangan dengan opini dan ekspektasi masyarakat. Tujuan utama penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana Elit Desa, kelompok PKK dan *Local heroes* yang berperan dalam menggerakkan masyarakat untuk membangun dan memperbaiki daerah asal secara mandiri. Ketiganya menjadi subjek kajian penelitian dalam membayangkan Desa ideal versi mereka sendiri ditengah masuknya Desa wisata, pembangunan jalan tol, *framing* media massa serta mendiskripsikan lebih jauh mengenai peran media dalam mengkonstruksi Desa ideal pada masyarakat luas. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif saat ini dinilai penting untuk dilakukan mengingat mayoritas pembangunan hari ini berdasarkan kepentingan tetapi berwajah pemerataan kesejahteraan. Hasil dari penelitian ini adalah masuknya Desa wisata menjadi alasan untuk mengubah wajah Desa suburban yang careless dengan lingkungan menjadi Desa wisata sadar lingkungan sekaligus menghilangkan entitas 'Desa' itu sendiri, lebih lanjut Media massa menjadi instrumen untuk mengkonstruksi dan membangun nalar kritis masyarakat.

Keyword: *Desa Impian, Elit Desa, Local Heroes, Media Massa, dan PKK.*

Abstract

The visualization of Rural development today is largely the result of mass media construction, as evidenced by the proliferation of village tourism as a pilot village for other regions. Indirectly the media will represent the ideal Village so that the development that is formed today can not be separated from the interference of mass media. Urgency of this research is to see the ideal Village development which is sometimes considered to be opposite with the opinions and expectations of the community. The main purpose of this research is to describe how the Village Elite, PKK group and *Local heroes* who play a role in mobilizing the community to build and improve the area of origin independently. They are the subject of research studies in envisioning their own version of the ideal Village in the middle of the tourism tour, the construction of toll roads, the construction of the *framing* of mass media and further describing the role of media in the ideal Village in the wider community. The research uses qualitative descriptive method when it is considered important to be done considering the majority of development today based on the interests but the face of equity welfare. The result of this research is the inclusion of the Tourism Village to be the reason to change the face of the careless suburban village with the environment into environmentally conscious tourism village as well as eliminating the 'Village' entity itself, further mass media becomes an instrument to construct and build people's critical reason.

Keyword: *village tourism, village elite, local heroes, mass media, and PKK.*

Latar Belakang

Istilah pembangunan mungkin sudah akrab dengan telinga kita. Hal tersebut tidak terlepas dari kata “pembangunan” yang sarat akan kehendak untuk memperbaiki sehingga pembangunan seringkali diartikan sebagai usaha untuk mewujudkan kemajuan hidup berbangsa dan bernegara. Akan tetapi pada sebagian besar masyarakat, pembangunan hanya diartikan sebagai perwujudan fisik saja. Bahkan mayoritas masyarakat cenderung memaknai pembangunan sebagai salah satu aktivitas yang wajib ditandai dengan perubahan bangunan pada bagian infrastruktur, selain itu pembangunan dalam pikiran masyarakat juga mempunyai makna yang khas, seperti makna kata pembangunan yang sering kita temukan di berbagai tempat yang di tulis pada papan di tepi jalan, jembatan dan lain sebagainya. Ukuran fisik itu menjadi tolak ukur mengenai kondisi pembangunan di Indonesia saat ini yang dinilai berhasil dalam membawa banyak perubahan baik secara internal maupun eksternal dalam negeri ini, baik pada kawasan Pedesaan maupun perkotaan. Pernyataan diatas dibuktikan oleh adanya Jalan-jalan lebar dan mulus yang telah dibangun, berbagai fasilitas publik seperti di rumah sakit, pendidikan, PDAM, dan sebagainya. Tidak ketinggalan juga sebagai sarana kemudahan yang berkembang seiring dengan kemajuan, teknologi khususnya di bidang informasi.

Sebuah transformasi Desa yang terjadi dapat diketahui hanya dengan melihat hasrat dan keinginan masyarakat Desa secara personal, tetapi di lain sisi hanya karena mereka memiliki mimpi masing-masing, bukan berarti impian tersebut dapat direalisasikan tanpa peran elit lokal, pkk, media massa dan local heroes. Hal tersebut terjadi mengingat tindakan masyarakat awam secara personal tidak memiliki peran dan kuasa dalam ruang sosial, lain hal nya dengan elit Desa seperti kepala Desa, sekertaris Desa dan perangkat lainnya yang memiliki kewenangan untuk melakukan perombakan Desa sesuai dengan versi mereka dan keberpihakkan orientasi pembangunan elit desa terhadap 3 orientasi diantaranya metropolitan, ekonomi dan kesejahteraan. Karena transformasi bisa terjadi dengan banyak cara dan versi, bisa dengan mengkomodifikasi, mereplikasi dll. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“Imajinasi adalah gambar di kepala kita, namun mereka memiliki efek struktural performatif yang besar pada realitas, mereka dengan seakan-akan bisa mendeskripsikan, mengucapkan, mengatur, menafsirkan serta memberikan pesan. Imajinasi adalah tentang Bagaimana kita melihat dan membayangkan hal-hal tertentu, menentukan pengetahuan kita tentang banyak hal, bagaimana kita memahami, dan bagaimana kita berpikir serta menafsirkan berbagai hal juga menentukan bagaimana kita membayangkannya. Pengetahuan tidak netral dan tidak memihak, sadar atau

tidak, selalu ada subjek yang mewakili dunia dalam satu atau dua cara pandang dalam menentukan strategi untuk mengabadikan atau mengubah dunia¹.”

Kutipan diatas secara otomatis membuktikan bahwa imajinasi dapat menjadikan dunia statis maupun dinamis hanya dengan membayangkan apa yang kita pikirkan, karena cara pandang akan membawa kita untuk merealisasikan hasil pemikiran kita pada dunia nyata. Ini berarti imajinasi memiliki peranan penting yang bisa mengubah realitas, hal yang sama juga berlaku pada imajinasi elit Desa, PKK, dan *local Heroes*. *Local hero* sendiri diartikan sebagai tokoh masyarakat yang mampu mengawali dan menggerakkan masyarakat untuk membangun desa dalam skala lokal atau daerah. Di Pasuruhan sendiri dengan adanya pembangunan jalan tol dan masuknya desa wisata terbentuk dengan bantuan sekelompok penggerak atau *local heroes* seperti *Darwis* (Sadar Wisata) yang beranggotakan pemuda yang memiliki kesadaran terhadap potensi wisata, *GIRR* (Gerakan Ijo Royo-Royo) yang beranggotakan warga masyarakat setempat yang peduli terhadap lingkungan, termasuk pengadaan bank sampah dll serta *Asman* (Asuhan Mandiri) yang beranggotakan warga masyarakat yang bertujuan untuk menanamkan ketahanan pangan dengan memanfaatkan pekarangan rumah melalui program *RPL* (Rumah Pangan Lestari). Disini mereka bertujuan untuk membangun dan memperbaiki desa menjadi lebih baik lagi. Desa Ranuklindungan yang dicanangkan sebagai Desa wisata. Imajinasi ke 3 aktor yang diharapkan bisa mengubah wajah Desa dan membawa Desa sesuai dengan imajinasi mereka nyatanya penuh dengan pertimbangan dan tekanan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu pembangunan pada dasarnya tidak hanya berbicara mengenai persoalan fisik saja untuk itu maka pada penelitian ini, kita akan fokus kepada bagaimana ruang publik menjadi sebuah wadah untuk mengartikulasikan apa yang menjadi mimpi tentang Desa impian dan kemudian memunculkan peran media dalam mengkonstruksi imajinasi ke 3 aktor tersebut termasuk proses pelaksanaan impian tersebut.

Penelitian ini menggunakan gagasan Foucault mengenai Subjek dan kekuasaan, Foucault mengartikan kekuasaan sebagai suatu yang dibentuk berdasarkan relasi dan jaringan bukan hanya sekedar upaya untuk menundukkan atau mendominasi sebagaimana kalangan Marxian mengartikannya demikian, dia juga memiliki ruang lingkup strategis untuk mengoperasionalkan legitimasinya. Lebih daripada itu kekuasaan dalam konsep Foucault

¹ Baca R Ng Tock Mine. (2016) *Imagination of rural transformation, transformation of rural imagination?* Ambedkar University, New Delhi, India. 10

dipandang sebagai suatu yang produktif tidak lagi negatif. Sedangkan subjek dalam kekuasaan diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi dimana manusia tidak lagi memiliki idealisme dan kehilangan kendali atas dirinya karena semua tindakannya merupakan hasil dari intervensi atau mekanismekepentingan dari luar yang dibentuk oleh sistem sosial. Kondisi ini mengakibatkan manusia hanya menjadi subjek kuasa tetapi dilain sisi dia juga kehilangan subjektivitasnya dalam ruang sosial. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“power must be understood in the first instance as the multiplicity of force relations immanent in the sphere in which they operate and which constitute their own organization; as the process which, through ceaseless struggles and confrontations, transforms, strengthens, or reserves them; as the support which these force relations find in one another, thus forming a chain or a system, or on the contrary, the disjunctions and contradictions which isolate them from one another; and lastly, as the strategy in which they take effect, whose general design or institutional crystalization is embodied in the state apparatus, in the formulation of the law, in the various social hegemony.” (Foucault 1990: 92-93). ”

Kekuasaan menurut Foucault tidak diartikan sebagai salah satu bentuk penindasan yang didasarkan atas suatu jabatan mekanis dan hierarkis, tidak pula digunakan untuk menekan kalangan masyarakat dibawahnya seperti kepala desa maupun sekretaris desa pada warga desanya baik berupa dominasi maupun subordinasi, kekuasaan juga bukanlah suatu yang dapat di miliki dan ditandai dengan kepemilikan seperti status sosial, kekuatan dari kekuasaan lebih daripada itu dia menyebar dan memiliki kekuatan pada jaringan atau relasi dari sistem sosial yang terbentuk dalam suatu ruang imanen tanpa dibatasi oleh status sosial maupun jabatan. Meskipun kepala desa yang merupakan elite desa sekalipun dia memiliki peran yang penting dalam mengarahkan pembangunan kekuasaannya hanyalah sebatas tugas atau kewajiban yang dilekatkan. Kekuasaan dan subjek dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana campur tangan, peran, relasi sosial dan kekuasaan dari 3 sudut pandang yakni elit desa, Kelompok PKK dan Local Heroes mampu membangun desa impian sesuai harapan masyarakat Desa Ranuklindungan yang tidak terlepas dari campur tangan media massa. Keberadaan media massa menjadikan Desa Ranuklindungan (yang dalam tahap pembangunan jalan tol dan proyek desa wisata) mengalami banyak perubahan yang signifikan dalam membangun nalar kritis masyarakat untuk mengembangkan potensi desa secara mandiri melalui pembangunan.

Masyarakat desa pasuruan memiliki kecenderungan untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh elit desa bukan karena tekanan status sosial tetapi pada relasi yang dibangun (kekeluargaan dan nilai gotong-royong) , bisa jadi kekuasaan searah yang dimiliki

elite desa maupun pkk dan sekelompok organisasi tertentu tidak sefleksibel relasi kekeluargaan yang dibangun sebelumnya. Elit desa dengan segala status sosial dan jabatannya memang mampu menekan masyarakat untuk taat tetapi tidak bisa dipungkiri jika suksesnya pembangunan desa impian “Kampung Endang Sukarni” tidak terlepas dari hasrat dan imajinasi masyarakat desa untuk mewujudkan desa impian mereka dan keberadaan elit desa serta PKK dan local heroes hanya sebagai penggerak. Karena bagaimanapun juga diperlukan sinergitas antara elit desa dan masyarakat termasuk kalangan PKK dan *Local heroes* dari setiap elemen masyarakat sehingga relasi yang terbentuk bukan lah suatu kekuasaan yang mendominasi. Disini subjek yang memiliki kekuasaan menjalankan peran untuk bisa melakukan transformasi Desa baik pembangunan secara fisik seperti infrastruktur maupun suprastruktur seperti struktur sosialnya. Elit Desa juga dinyatakan lebih bisa dan berwenang untuk membentuk Desa sesuai imajinasinya daripada harus menyesuaikannya dengan imajinasi masyarakat Desa yang jelasnya tidak memiliki subjectivitas.

Selain dari teori foucault untuk menganalisis permasalahan yang terjadi, penulis juga menggunakan teori Habermas tentang demokrasi deliberatif dimana teori ini akan menganalisis tentang proses untuk menggapai keinginan masyarakat akan Desa impian yang mereka harapkan. Dalam kerangka Konseptual ini penulis berusaha menganalisis permasalahan yang terjadi dengan menggunakan gagasan teori subjek dan kekuasaan foucault untuk mengetahui bagaimana Elit Desa dengan kekuasaan dan subjectivitasnya lebih berhak daripada masyarakat Desa untuk membayangkan Desa ideal di tengah masuknya sektor Desa pariwisata dan pembangunan jalan tol, tetapi kenyataannya jabatan elite desa tidak menggerakkan masyarakat melainkan relasi yang terbentuk, konstruk media massa menjadi mendeskripsikan lebih jauh mengenai bagaimana media merepresentasikan Desa ideal dan mengkonstruk masyarakat dan bagaimana implikasi dari Desa yang dibayangkan oleh elit Desa terhadap transformasi sosial dan masyarakat Desa. Imajinasi ini dinilai cukup untuk merepresentasikan orientasi yang dicita-citakan baik elit Desa maupun masyarakat Desa mengenai Desa ideal yang sesungguhnya. Dan pada akhirnya dibutuhkan sinergitas dan forum delibratif untuk membangun desa ideal sesuai dengan impian dari setiap elemen dan sudut pandang masyarakat.

Namun dengan adanya ruang publik disini pemerintah Desa akan mencoba untuk meraba bahwa apa yang di impikan oleh warga ini juga dapat terwujud karena mereka harus saling berkomunikasi melalui ruang publik yang telah di ciptakan untuk memutuskan sebuah kesepakatan mufakat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan peneliti agar dapat memberikan gambaran detail mengenai masalah sosial yang sedang terjadi. Tidak hanya itu, metode kualitatif digunakan untuk mengungkap sesuatu dibalik fenomena yang masih belum diketahui kebenarannya serta metode ini digunakan untuk memperjelas fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran lebih mendetail mengenai suatu fenomena. Hasil akhir dari penelitian biasanya berupa deskripsi tekstual, tipologi ataupun pola mengenai fenomena yang sedang dibahas, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati.

Data kualitatif dianalisis berdasarkan kata-kata yang di susun sesuai dengan teks yang diperluas (Miles dan Huberman, 1992) data yang dihasilkan lapangan berupa data hasil pengamatan, wawancara, hasil pengalaman informan, ditafsir berdasarkan hubungan antar informan dan interaksi yang terjadi. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didukung oleh Analisis studi pustaka, penajaman teori dan penggunaan data empiris. Penelitian dilakukan di Desa Ranuklindungan selama 3 hari tepatnya pada tanggal 31 April- 2 Mei 2018.

Imajinasi Desa Impian

Berdasarkan Sudut Pandang Elit Desa

Elit desa merupakan perangkat desa yang memiliki wewenang dan kebijakan dalam menentukan banyak hal terkait desa termasuk pembangunan desa, elit desa memiliki posisi penting yang menentukan arah pembangunan desa. Dalam pembangunan desa sendiri sebenarnya elit desa memiliki gambaran dan rancangan untuk mewujudkan desa impian masyarakat, tetapi hal tersebut tentu saja tidak bisa diputuskan secara sepihak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di pasuruan Desa Ranuklindungan terbentuknya kampung endang sukarni termasuk program kerja desa yang diwujudkan dengan menggandeng setiap elemen masyarakat serta di dasarkan atas banyak pertimbangan seperti instruksi untuk mewujudkan desa wisata dari dinas pariwisata, konstruksi media massa yang merangsang keinginan masyarakat untuk memiliki desa impian seperti kampung warna-warni dimalang beda nya di pasuruan lebih menekankan desa peduli lingkungan “kampung endang sukarni” selanjutnya dilatarbelakangi oleh pembangunan jalan tol yang mengikis sebagian besar ruang hijau di

pasuruan, konversi lahan yang demikian secara tidak langsung membangun nalar kritis masyarakat untuk mencari problem solving untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi sehingga terwujudnya desa enak dipandang subur dan suka warna-warni menjadi pilihan warga untuk merefleksikan bagaimana desa ideal versi mereka yakni yang ijo royo-royo (melambangkan kesejahteraan, kedamaian dan aman). Perwujudan mengenai desa impian ini digambarkan dari berbagai sudut pandang seperti local heroes, pkk elit desa dan masyarakat desa Ranuklindungan itu sendiri mengingat intensitas *Rabes* (rapat besar) dan relasi sosial antar masyarakat yang tergolong komunikatif.

“Itu sebenarnya sudah ada perintah dari kabupaten karena kita sudah punya objek wisata tetapi dengan gelar desa wisata tersebut kita merasa mana ini kunjungan wisatawan? sama sekali tidak jalan makanya kami tertantang dengan gelar desa wisata yang disematkan sejak tahun 2012 betul betul bisa terwujud makanya Bukan lagi danau tetapi desa wisata itu di alokasikan di lingkungan kami sendiri dengan gerakan ijo royo-royonya, lukisan dindingnya, gerakan seribu bunga tamanisasi.”

Pembentukan kampung “Dewi Endang Sukarni” yang merupakan kepanjangan dari “Desa Wisata Enak Dipandang, Subur, dan Suka Warna-Warni” sebelum ini pasuruan memiliki destinasi wisata yakni danau ranu tetapi sekarang berada pada tahap pengembangan kampung endang sukarni. Pada awalnya mereka tidak memiliki pandangan apapun mengenai wisata selain danau ranu tetapi hari ini dengan peran media massa masyarakat memiliki inisiatif untuk mengembangkan desa wisata warna-warni seperti desa percontohan di malang. Elit desa juga mendukung keinginan masyarakat desa dengan mengadakan study banding ke malang sebagai desa percontohan, media massa memang mengkonstruksi sedangkan elit desa lebih kepada memfasilitasi dan mengambil keputusan atas berbagai macam pertimbangan. Desa Wisata sendiri pada awalnya disematkan oleh Dinas Pariwisata dengan alasan terdapatnya potensi wisata danau ranu sehingga adanya instruksi dari dinas pariwisata menggerakkan elite desa untuk mengaktifkan BUMDES tetapi danau ranu tidak terlalu menarik minat wisatawan sehingga dialihkan dengan membangun Kampung Sukarni dengan segala konsep cinta lingkungan didalamnya (Rumah Pangan Lestari, Bank Sampah, Lukisan Dinding atau Mural dll). Realisasi dari gambaran yang awalnya hanya bisa dibayangkan masyarakat desa, Perubahan yang terkesan totalitas tersebut tidak terlepas dari kebijakan elite desa dan konstruksi media. Perubahan yang terjadi di desa pasuruan memiliki perbedaan yang signifikan mengingat progress pra dan pasca pembangunan desa mengalami banyak perubahan, termasuk orientasi dan keberpihakan masyarakat mengenai kepedulian terhadap lingkungan, dengan keberadaan pembangunan jalan tol dan masuknya desa wisata perlahan tapi pasti pembangunan memiliki kecenderungan untuk mengubah baik secara struktur maupun budaya masyarakat setempat.

Media dalam hal pembangunan juga memiliki peranan yang penting mengingat pembangunan yang dilakukan di pasuruhan terinspirasi oleh tayangan content televisi yang menampilkan desa wisata dan local heroes.

Dalam mewujudkan pembangunan Desa yang berlandaskan impian masyarakat dengan berbagai sudut pandang, Elit Desa berada pada tataran tertinggi sebagai perencana, pelaksana dan pengembangan pembangunan itu sendiri. Untuk itu penting memahami apa yang dibayangkan oleh elit Desa saat memutuskan untuk membangun Desa. Imajinasi seseorang seringkali di sepelekan karena dianggap sebagai abstraksi dari suatu tindakan yang irrasional tapi kutipan dibawah ini akan mengubah cara pandang kita terhadap pentingnya imajinasi, terlebih lagi imajinasi elit Desa yang memiliki subjectivitas dan kuasa dalam ruang sosial:

“Imajinasi adalah gambar di kepala kita, namun mereka memiliki efek struktural performatif yang besar pada realitas, seakan-akan mereka bisa mendeskripsikan, mengucapkan, mengatur, menafsirkan dan memberikan pesan. Imajinasi adalah tentang Bagaimana kita melihat dan membayangkan hal-hal tertentu, menentukan pengetahuan kita tentang banyak hal, bagaimana kita memahami, dan bagaimana kita berpikir serta menafsirkan berbagai hal juga menentukan bagaimana kita membayangkannya. Pengetahuan tidak netral dantidak memihak , sadar atau tidak, selalu ada subjek selalu yang mewakili dunia dalam satu atau dua cara pandang dalam menentukan strategi untuk mengabadikan atau mengubah dunia².”

Kutipan diatas tersebut secara otomatis membuktikan bahwa imajinasi dapat menjadikan dunia statis maupun dinamis hanya dengan membayangkan apa yang kita pikirkan, karena cara pandang akan membawa kita untuk mengimplikasikan hasil pemikiran kita pada dunia nyata. Ini berarti imajinasi memiliki peranan yang bisa mengubah kenyataan, hal ini berlaku pada imajinasi elit Desa yang bisa mengubah wajah Desa dan membawa Desa sesuai dengan imajinasi mereka dengan banyak pertimbangan dan tekanan dari berbagai pihak. Fakta-fakta dari hasil dilapangan adalah : (1) terbangunnya nalar kritis dan idealis masyarakat Desa akibat konstruksi media massa mengenai desa impian mereka tebebas dari intervensi pihak manapun, (2) adanya perubahan Icon Desa sebagai wajah Desa yang baru, secara praksis hal ini menjadi salah satu bentuk gerakan perubahan ke arah positive yang dilakukan masyarakat, (3) masuknya sektor pariwisata dan pembangunan jalan tol menjadi faktor pendorong perubahan pembangunan desa, (4) Terdapat Orientasi ideal dalam menentukan membayangkan

²Baca R Ng Tock Mine.(2016)*Imagination of rural transformation, transformation of rural imagination?*.Ambedkar University, New Delhi, India.10

Desa impian, dan (5) perubahan pembangunan desa tidak bisa dilepaskan dari konstruk media massa sekalipun masih melibatkan elite desa sebagai penentu kebijakan bagi arah pembangunan.

Visi dan misi yang menjadi grand tema dari pembangunan di Desa Ranuklindungan Pasuruan adalah *‘terwujudnya Desa ranuklindungan yang religius damai dan maju sejahtera dengan berpijak pada kearifan lokal’* hal ini secara tidak langsung akan mengundang pertanyaan mengenai kesejahteraan yang seperti apa yang menjadi nawacita dari pembangunan Desa. Hal tersebut dijawab secara lugas bahwa kesejahteraan yang di idamkan adalah ‘makmur dan tentrem (damai)’ hal ini terbukti dengan adanya program ijo-royo-royo dimana kesejahteraan di indonesia khususnya di Jawa selalu disandingkan dengan kemakmuran dalam bidang ekonomi dan pangan. Dan semua hal tersebut tidak pernah terlepas dari citra dan grand tema yang coba di bangun, Tetapi dengan masuk nya sektor pariwisata dan pembangunan jalan tol ini semakin menguatkan kenyataan adanya ketidak sesuaian pembangunan mereka membangun jalan tol dan memangkas lahan pertanian, kemudian menciptakan ruang hijau dengan proyek ijo royo-royo dan tamanisasi. Bagaimana pun juga pertanian selalu di nomor sekian mengingat :

“Pembangunan telah menjadi faktor penekan kebutuhan lahan diluar sektor pertanian, terutama lahan-lahan pertanian dilingkungan perkotaan. Padahal perubahan antara nilai-nilai tradisi dan struktur masyarakat itu mempunyai hubungan, seperti hubungan fungsional diantara persaudaraan, kerjasama dan kekeluargaan³.”

Dari kutipan tersebut dapat kita pahami bahwa pembangunan hari ini menjadi alasan hilangnya lahan pertanian terutama di kota karena orientasi ekonomi masyarakat. Selain itu cara produksi dan pola kerja hari ini telah banyak berubah dari pola kerja dan cara produksi agraris ke sektor non agraris. Maka pembangunan pun juga bekerja dengan cara demikian, menyingkirkan lahan pertanian demi jalan tol kemudian menciptakan ruang hijau sendiri yang tentunya hanya berbasis profit oriented, dan tidak sebanding untuk membayar harga lahan pertanian yang hilang, mata pencarian butuh tani, hilangnya gairah bertani dll.

Perbedaan bagaimana elit politik maupun masyarakat dalam membayangkan mengenai Desa merupakan orientasi secara personal maupun kolektif untuk mencari Desa ideal yang sebenarnya, akan tetapi yang perlu kita ketahui adalah tidak adanya nilai ideal untuk mengukur perbedaan antara Desa dan kota karena jika membicarakan kedua hal tersebut secara tidak

³Baca Shahab Kurniadi.2014.sosiologi Pedesaan.jogjakarta.Ar-Ruz Media. halaman 120

langsung kita akan menghakimi Desa karena tertinggal dan kota sebagai kegagalan pembangunan akibat rusaknya lingkungan dan permasalahan urban industrial yang dibawanya. Media yang menjadi instrumen dalam mengkonstruksi imajinasi masyarakat berperan dengan menampilkan kesuksesan daerah lain sebagai Desa percontohan sebagai contoh Desa warna-warni dimalang, atau tayangan televisi Kick Andy yang menampilkan Local Heroes dalam mengubah Desa dan membawa perubahan bagi Desa. Hal ini pun terjadi di Desa ranuklindungan yang mengadakan tour bagi masyarakat ke malang untuk mencari referensi bagaimana caranya memperbaiki dan mengubah wajah Desa. Isini mereka juga mendapatkan informasi mengenai Desa percontohan dari televisi dan berita.

Akan tetapi yang perlu kita sadari adalah selain sisi positif media massa yang memiliki andil dalam membentuk masyarakat yang maju dalam penggunaan teknologi tidak menutup kemungkinan jika terdapat keterbatasan media yang dinilai hanya bisa mempersuasi masyarakat sehingga tidak ada praktik dan gerakan secara nyata, dalam kata lain masyarakat meskipun sudah dikonstruksi media mereka tidak akan bisa merealisasikan dan membentuk Desa sesuai dengan imajinasi mereka bayangkan mengingat relasi sosial dalam setiap lapisan sosial sangat diperlukan mengingat tanpa mereka memiliki kuasa atau Peran dalam ruang sosial imajinasi hanya akan menjadi harapan tanpa penerapan. Dan problem solving yang bisa dicanangkan adalah dengan menerapkan demokrasi deliberatif dalam setiap musyawarah Desa dengan masyarakat yang rutin dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang komunikatif bukan apatis.

Lebih lanjut sebagian besar masyarakat Desa ranuklindungan ‘yang apatis’ sebenarnya tidak memiliki Desa ideal atau bisa dikatakan kata “ideal” tidak ada dalam pikiran mereka karena mereka hanya mengikuti prosedur dan instruksi. Jika mereka tidak setuju mereka hanya akan mengikuti aturan main karena adanya ‘hukuman moral’ baik dalam bentuk rasa malu ataupun dikucilkan, hukuman moral ini diterapkan juga di Ranuklindungan dimana warga yang tidak melaksanakan instruksi menanam tanaman di pekarangan rumah demi kesuksesan program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) akan mendapatkan sanksi moral dengan menumbuhkan rasa malu, tetangga sekitar akan menanam sayur dan tanaman hias dipekarangannya sehingga rasamalnya akan merangsang tumbuhnya kesadaran untuk menanam sayur dan tanaman. walaupun mereka setuju mereka hanya akan melakukan tanpa tau tujuan apa yang dicapainya yang mereka tau hanyalah mengikuti arus. Dari kasus ini kita tau bahwa Program yang dicanangkan ini sebenarnya Kehendak untuk memperbaiki melalui pemerataan kesejahteraan atau justru merupakan manifestasi dari tuntutan kesuksesan

program kerja Desa saja. Bisa saja kita menganggap itu adalah salah satu bagian dari keduanya atau memang keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Perbedaan bagaimana elit politik maupun masyarakat dalam membayangkan mengenai Desa merupakan orientasi secara personal maupun kolektif untuk mencari Desa ideal yang sebenarnya, akan tetapi yang perlu kita ketahui adalah tidak adanya nilai ideal untuk mengukur perbedaan antara Desa dan kota karena jika membicarakan kedua hal tersebut secara tidak langsung kita akan menghakimi Desa karena tertinggal dan kota sebagai kegagalan pembangunan akibat rusaknya lingkungan dan permasalahan urban industrial yang dibawahnya. Media yang menjadi instrumen dalam mengkonstruksi imajinasi masyarakat berperan dengan menampilkan kesuksesan daerah lain sebagai Desa percontohan hal ini terjadi dalam kasus Desa warna-warni di Malang, atau tayangan televisi Kick Andy yang menampilkan Local Heroes dalam transformasi bagi Desa. Hal ini pun terjadi di Desa Ranuklindungan yang mengadakan tour bagi masyarakat ke Malang untuk mencari referensi bagaimana caranya memperbaiki dan mengubah wajah Desa. Disini mereka juga mendapatkan informasi mengenai Desa percontohan dari televisi dan berita, dalam hal ini media mengambil peran yang besar dalam merepresentasikan desa ideal yang menjadi impian masyarakat desa Pasuruan Ranuklindungan. Dikatakan demikian karena mayoritas jawaban responden mengetahui dan memiliki keinginan untuk membentuk desa impian mereka seperti desa warna-warni di Malang didapat dari melihat tayangan televisi yang sedang viral dan booming.

Berdasarkan Sudut Pandang Kelompok PKK

Konsepsi mengenai desa impian yang diinginkan para ibu-ibu PKK ialah desa yang memiliki bentuk kegiatan dan pemberdayaan perempuan yang lebih luas, yakni dengan membentuk kelompok Asman (Asuhan Mandiri) di tiap-tiap dusun⁴. Di satu sisi imajinasi desa impian yang diimpikan oleh ibu-ibu PKK tidak terlepas dari konstruksi media dalam membentuk dan menggambarkan desa yang maju, bersih dan baik. Representasi desa ini mereka dapatkan dari kegiatan studi banding di kota Malang, studi literatur berkaitan dengan desa wisata, maupun pembelajaran melalui media televisi⁵. Desa Impian yang mereka inginkan tidak jauh berbeda dengan beberapa desa wisata percontohan, di desa Jodipan, Malang yang mengandalkan swadaya masyarakat dengan mengecat tembok-tembok rumah yang terlihat kumuh menjadi desa yang memiliki daya tarik sendiri dalam menarik wisatawan lokal maupun

⁴Berdasarkan hasil wawancara oleh Ibu Zuhria (Ketua PKK) pada tanggal 2 Mei 2018, pukul 09.46 WIB.

⁵Berdasarkan data wawancara kepada Mbak Fitridan Ibu Siti sebagai anggota PKK pada tanggal 1 Mei 2018

mancanegara. Pada titik inilah, pengaruh media menjadi faktor yang membentuk dan mempengaruhi konsepsi para ibu-ibu PKK dalam pembangunan desa wisata.

Secara tidak langsung, hal ini menjadi sebab terbentuknya harapan dan imajinasi kelompok PKK Ranuklindungan menuju desa yang mereka impikan, yakni desa dengan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan perempuan termasuk kontribusinya dalam mewujudkan program-program desa. Media disini tidak hanya dipandang sebagai alat dalam penyebaran informasi, namun lebih dari itu media dalam konteks desa wisata menjadi sumber stok pengetahuan bagi tiap individu sebagai gambaran desa impian yang mereka cita-citakan.

Berdasarkan Sudut Pandang *Local heros*

Local heros merupakan sekelompok orang atau individu yang mempunyai jiwa ingin memperbaiki sesuatu dengan cara dan strategi yang mereka punya. Local heros ini nama lain dari pahlawan di suatu daerah, di namakan local heros karena mereka di anggap sebagai pahlawan dalam sebuah perubahan yang lebih baik lagi. Perubahan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Di desa Ranukelindungan ini untuk local herosnya membentuk sebuah kelompok yang di beri nama POKDARWIS (Kelompok Peduli Wisata). Untuk anggotanya terdiri dari beberapa aparatur desa, kelompok pemuda dan sebagian adalah remaja. Awal di bentuknya kelompok ini karena memang mereka mempunyai keinginan untuk meningkatkan potensi wisata yang ada di desa mereka, yaitu ranu kelindungan. Untuk obyek wisata ini sebenarnya cukup menarik, namun perawatannya masih kurang baik, pengelolaannya juga kurang baik, karena di kelola oleh pegawai yang kurang pelayanannya dan kurang menjaga kebersihannya. Namun lebih dari itu setelah para perangat desa dan POKDARWIS mengadakan study tour ke kampung warna malang, dari situ mereka mempunyai sebuah imajinasi tentang desa mereka, oleh karena itu, pada tahun 2012 mereka mempunyai imajinasi menjadikan desa mereka sebagai desa wisata. Perjalanannya tidak mudah, membutuhkan waktu yang lama dan perbatasan yang rumit. “Program ini malah hampir gagal, karena di anggap terlalu muluk untuk di implementasikan di desa ranukelindungan”, ujar pak rahmat selaku ketua dari POKDARWIS. Oleh karena itu, imajinasi yang mereka gantungkan dan impikan yaitu membuat desa mereka menjadi desa wisata seperti yang mereka lihat di Malang.

Tantangan Membangun Desa Impian

Mindset Masyarakat

Pada proses pelaksanaan program GIRR ada beberapa tantangan yang ditemui ketika program ini dilaksanakan. Salah satunya adalah sikap warga yang pasif dengan tidak turut menanam tanaman, tidak mengumpulkan sampah dan lain sebagainya. Warga-warga yang telah diingatkan, namun tetap saja diam tanpa tindakan, sengaja dibiarkan oleh tokoh-tokoh desa untuk memunculkan konsekuensi sosial berupa rasa ‘malu’ yang besar terhadap tetangga. Kenyataannya, warga desa Ranuklindungan, tidak hanya mengingatkan maupun menegur secara lisan kepada warga yang tidak patuh, mereka akan melakukan tindakan aksi memberikan beberapa tanaman sekaligus merawatnya sebagai bentuk kepedulian dan menyadarkan tetangganya yang pasif. Ketika hal itu sering dilakukan, maka ‘rasa malu’ dan tindakan sadar untuk menanam tanaman akan dilakukan oleh warga pasif. Rasa malu disini tidak hanya muncul dari perlakuan tetangga yang memberi dan merawat tanaman saja, tetapi ‘malu’ itu muncul ketika anak-anak mereka meminta kepada ibunya untuk menanam tanaman yang sama seperti tanaman yang dimiliki temannya. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

“Aku gak mau tanam apa lah, ternyata tetangganya bagus-bagus cantik-cantik. Anaknya yang nangis ibu rumahnya gak apik koyok iko akhirnya menyiasati, kan banyak ayam ya? Tanaman bukan hanya bisa di tarok bawah tapi bisa di gantung. Bagai mana caranya lah agar kelihatan cantik sama tetangganya....⁶”

Ketika 2 sebab munculnya ‘rasa malu’ diatas tidak digubris, rasa malu yang tak tertahankan akan muncul saat kegiatan musyawarah rencana pembangunan desa berlangsung, yakni dengan menampilkan foto rumah warga yang kering kerontang tanpa tanaman yang menghiasi latar rumah di depan penduduk desa Ranuklindungan. Seperti hasil wawancara dibawah ini:

“gini biasanya mbak kalo ada rapat di mushalla. Jadi di foto. Ini rumah ini ndak nanam, misalnya ya ada tumpukan sandal. Rumah ini nanam sandal. Gitu.. ditampilkan waktu rapat fotonya. hahahaha”

Konsekuensi ini dianggap capaian rasa malu tingkat akhir, yang memunculkan efek jera pada warga yang bersangkutan, dan mewujudkannya sebagai warga yang tertib aturan (misalnya menanam tanaman, mengumpulkan sampah, dan lain-lain). Dari hal ini kita dapat mengetahui

⁶Wawancara kepada istri Kepala Desa (Ibu Inggih) tanggal 2 Mei 2018.

bahwa kenyataannya kelompok PKK yang terdiri dari ibu rumah tangga tidak hanya berkontribusi pada level desa, tetapi mengubah mindset masyarakat pada level rumah tangga dengan mempengaruhi keputusan dasar dan kesadaran tetangganya untuk menyukseskan program desa. Gerakan yang ‘dimotori’ oleh ibu-ibu PKK ini merepresentasikan keberhasilan kelompok pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan lingkungan yang baik di tingkat dasar namun berdampak dan dirasakan secara luas oleh banyak orang.

Strategi Membangun Desa Impian

Konstruksi Media

Media massa merupakan wadah untuk mengakses informasi secara mudah dan efisien. Telepas dari fungsi manifest tersebut, media massa berfungsi dalam membentuk dan mempengaruhi mindset suatu subjek terhadap objek yang hendak direpresentasikan sesuai dengan stok pengetahuan yang mereka dapat. Hal ini tidak lain merupakan fungsi laten dari media massa di samping fungsi nyatanya sebagai alat untuk mengakses informasi. Peran media dalam mengkonstruksi mindset suatu subjek dapat secara jelas dilihat di desa Ranuklindungan. Pada konteks ini, peran media dalam mengkonstruksi mindset masyarakat memiliki beberapa level tahapan, yakni: *Pertama*, media massa berperan sebagai alat akses informasi. *Kedua*, media menjadi alat dalam mengkonstruksi mindset masyarakat desa. *Ketiga*, dominasi media massa dalam menggambarkan objek yang di cita-citakan.

Konstruksi mengenai desa impian yang dicita-citakan oleh masyarakat desa Ranuklindungan, terutama elit desa, PKK, dan *local heroes* juga tidak pernah terlepas dari peran media yang membentuk dan memberikan gambaran mengenai desa yang mereka impikan untuk diwujudkan. Gambaran desa impian yang mereka cita-citakan merupakan bentuk imajinasi guna mengembangkan desa yang lebih baik, maju dan tenteram. Imajinasi mengenai desa yang diimpi-impikan merupakan tujuan dan cita-cita setiap orang, bukan melalui proses perenungan ataupun tafsir mimpi, namun imajinasi lahir dari konstruksi media massa maupun cetak melalui sirkulasi informasi yang cepat dan mampu mengubah konsepsi awal individu terhadap desa. Oleh sebab itu imajinasi menuju desa impian diartikan sebagai kehendak untuk mengubah ‘wajah’ desa yang lebih baik. Pada titik inilah peran besar media mengambil alih alam bawah sadar seorang subjek (masyarakat) dalam memandang objek yang sedang direpresentasikan.

Untuk strategi membangun desa impian mereka selain dengan melakukan study tour ke berbagai daerah yang mengangkat desa mereka yaitu mereka gunakan imajinasi yang sudah

mereka liat di televisi tentang desa wisata. Sekarang ini di mediasosial baik cetak maupun elektronik sedang gencarnya mengangkat tentang potensi wisata di masing-masing daerah, oleh karena itu dengan adanya terus konstruk dari media tentang manfaat dari desa wisata bagi masyarakat sekitar membuat banyak pihak ingin menciptakannya. Hal ini juga menjadi salah satu imajinasi desa Ranukelindungan yang ingin membuat desa mereka sebagai desa wisata dengan berbagai cara dan metode dan untuk meningkatkan potensi yang ada di sekitar mereka. Oleh karena keinginan yang kuat, akhirnya POKDARWIS melakukan grilya awal dengan mengimplementasikan imajinasi mereka kepada salah satu kampung, dan secara tidak terduga mayoritas masyarakat mempunyai respon yang baik dari make over kampung tersebut. Strategi yang mereka lakukan dengan cara demokrasi deliberatif dan menggencarkan kampanye mereka melalui media baik cetak yang di tempel di masing setiap RT dan untuk kelanjutan eksekusi dilakukan dengan cara musyawarah mufakat.

Kesimpulan

Dari apa yang telah di jelaskan sebelumnya, maka dapat kita simpulkan bahwa segala informasi yang telah diterima oleh seseorang akan mendapatkan sebuah respon dari masyarakat. Masyarakat dapat melihat atau membayangkan apa yang mereka inginkan sesuai dengan apa yang mereka lihat baik dari media, orang lain dan lain sebagainya. Apa yang mereka lihat akan terkonstruk dalam diri seseorang untuk menjadikan dirinya sesuai dengan pendapat orang lain, karena kita adalah cerminan dari keinginan orang lain akan sesuatu.

Dalam pemberdayaan, sering sekali kita mengenal istilah impian masyarakat akan sesuatu yang lebih baik lagi, seperti sebuah keinginan untuk membangun desa sesuai dengan apa yang mereka anggap indah. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka yang mereka lakukan adalah menciptakan imajinasi dan strategi dalam pelaksanaan impian tersebut, dari apa yang telah terjadi atas keberhasilan desa ranukelindungan dalam pembangunan proyeknya yaitu dengan melakukan musyawarah. Musyawarah disini bukan hanya sebuah kearifan lokal, namun sebagai ruang publik dalam penyampaian aspirasi yang memerdekakan seluruh masyarakat tanpa memandang status dan jabatan, penentuan keputusan berdasarkan mufakat dan kebaikan bagi masing-masing warga. Oleh karena itu, maka strategi yang tepat untuk melakukan pemberdayaan di desa ranukelindungan yaitu menciptakan local heroes yang kemudian melakukan sebuah ruang publik untuk mensosialisasikan, jadi dalam pembangunan atau pelaksanaan desa impian tersebut akan membuat semua merasa tidak dirugikan.

Referensi

Hardiman, F Budi. 2009. *"Demokrasi Deliberatif"*. Yogyakarta: PT Kanisius

Habermas, Jurgen. 2010. *"Ruang Publik"*. Yogyakarta: Kreasi Kencana

----- . 2008. *Between Naturalism and Religion*. Cambridge: Polity Press

Halim, S. (2013). *Postkomodifikasi Media*. Yogyakarta: Jala Sutra.

R Ng Tock Mine. (2016) *Imagination of rural transformation, transformation of rural imagination?* Ambedkar University, New Delhi, India. 10

Tjokrowinoto, Moeljarto. 1996. *"Pembangunan, dilema, dan tantangan"*. Jakarta: Pustaka Belajar.

<http://jurnalismekapurung.wordpress.com/2010/07/07/teori-ruang-publik-1-ruang-publik-habermas/> (di akses pada tanggal 9 april 2018, pukul 09.00 wib)

<http://jurnalismekapurung.wordpress.com/2010/07/08/teori-ruang-publik-2-media-dan-ranah-publik/> (di akses pada tanggal 9 april 2018, pukul 09.00 wib)

<http://jurnalismekapurung.wordpress.com/2010/07/08/teori-ruang-publik-3-kritik-terhadap-habermas/> (di akses pada tanggal 9 april 2018, pukul 09.00 wib)